

# FORMULA STRUKTUR NOVEL POPULER INDONESIA PERIODE 1970-1980

Redyanto Noor<sup>1\*</sup>, Sukarjo Waluyo<sup>2</sup>, Ary Setyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

\*Corresponding author: [redyanto@lecturer.undip.ac.id](mailto:redyanto@lecturer.undip.ac.id)

---

**Abstract.** *Since the growth of the Indonesian press industry in the 1970s, popular novels have been carried away by the rapid development of the mass media world. Because, there are facts and data that most of Indonesia's popular novels were originally published as serials in newspapers and magazines. Conclusively, people can classify certain novels into "serious" novels or popular novels. Subjective reasons are not appropriate to be used as criteria to determine certain novels as "serious" novels or popular novels, because the considerations used are only based on personal perception. Of course, this is not scientifically justifiable, because it is not based on clear theories and methods, for example by looking at the intrinsic and extrinsic structures, or also the sociological aspects. Therefore, an inventory of the intrinsic characteristics of popular novels is very important. These characteristics include romantic-sentimental, love and household themes, single plot, straight plot, contemporary dialogue, physical background from a rich family environment, educated family, campus, spectacular and explosive character, anti-double meaning, no need for aesthetic understanding.*

## **Keyword:**

*Intrinsic characteristics, popular novels, plot, characters, setting, story structure*

## **Article Info**

**Received: 22 April 2022**

**Accepted: 14 June 2022**

**Published: 17 June 2022**

---

## **1. Pendahuluan**

Novel populer merupakan bagian penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Menurut Teeuw, ada tiga alasan. Pertama, novel populer merupakan bagian terbesar dari seluruh jumlah novel yang ada. Kedua, dari sudut sejarah asal usul dan perkembangan novel Indonesia modern hanya bisa dipahami apabila dikaitkan dengan novel populer sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang. Ketiga, novel populer bermanfaat sebagai sarana menumbuhkan kebiasaan membaca sastra di Indonesia (Teeuw, 1989:169 170). Alasan lain adalah bahwa sekarang sastra Indonesia tidak dapat menolak novel populer. Sejak tumbuhnya industri pers Indonesia tahun 1970 an, novel populer terbawa arus perkembangan media massa yang maju pesat. Sebagian besar novel novel populer Indonesia pada mulanya terbit sebagai cerita bersambung dalam surat kabar dan majalah.

Persoalan penting novel populer untuk dibicarakan adalah munculnya novelis novelis perempuan yang produktif, seperti Marga T, Mira W. Yati Maryati, La Rose, dan Ike Supomo.

Bersamaan dengan terbitnya beberapa majalah perempuan, seperti Kartini, Femina, Sarinah, dan Gadis. Tidak kalah penting adalah besarnya jumlah pembaca novel populer sejak tahun 1970-an. Fenomena itu menyebabkan kritikus sastra menilai bahwa pada akhirnya masyarakat tidak dapat menghindar dari novel populer (lihat Damono:1983, Sumardjo:1982 & 1983, Teeuw:1989)

Orang dengan mudah mengatakan bahwa *Pada Sebuah Kapal* (Nh. Dini), *Belunggu* (Armijn Pane), *Ziarah* (Iwan Simatupang) adalah novel "serius", sedangkan *Gita Cinta* dari SMA (Eddy D. Iskandar), *Sepolos Cinta Dini* (Mira W.), *Kabut Sutera Ungu* (Ike Supomo) adalah novel-novel populer. Orang dengan mudah menggolongkan novel tertentu ke dalam novel "serius" atau novel populer, tetapi tidak dapat menjelaskan alasan-alasannya. Mengapa *Pada Sebuah Kapal* termasuk novel "serius"? Mengapa *Gita Cinta dari SMA* termasuk novel populer?

Umunya alasan alasan yang mendasari penggolongan itu adalah sebagai berikut, novel tertentu ke dalam kelompok novel "serius" dan novel populer (lihat Noor, 2002. "Sastra Populer Menyatukan Keberagaman Gaya Hidup" makalah PIBSI Jateng & DIY 2002, UNS Surakarta).

<b>Novel Populer</b>	<b>Novel "Serius"</b>
Mudah dipahami	Sukar dipahami
Mudah didapat (dibeli), banyak dijual dalam jumlah besar	Sulit didapat,, dijual dalam jumlah terbatas
Disukai pembaca	Tidak disukai
Sebelumnya pernah dimuat dalam majalah atau surat kabar	Tidak pernah atau tidak tentu
Pengarang muda	Pengarang tua atau tidak tentu
Pengarang novel populer dianggap tidak pernah menulis novel sastra	Pengarang novel sastra dianggap tidak pernah menulis novel populer
Tokoh-tokoh novel populer umumnya kaum muda remaja	Tokoh-tokoh novel sastra tidak tentu
Tema percintaan atau persoalan rumah tangga	Tema sering bukan percintaan
Diterbitkan oleh penerbit ter tentu yang biasa menerbitkan novel populer (Cypress, Gramedia, Gaya Favorit Press)	Diterbitkan oleh penerbit khusus novel-novel sastra. (Balai Pustaka, Dunia Pustaka Jaya, Dian Rakyat)

Tabel 1

Alasan alasan itu sebenarnya kurang tepat dipakai sebagai kriteria untuk menentukan novel tertentu sebagai novel "serius" atau novel populer, karena pertimbangannya hanya berdasarkan persepsi pribadi sehingga bersifat subjektif. Kriteria itu secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena tidak dilandasi oleh teori dan metode yang jelas, misalnya dengan melihat unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, atau aspek sosiologisnya.

Kriteria yang didasarkan pada alasan alasan subjektif itu jelas mempunyai kelemahan. Ketika orang dihadapkan kepada sebuah novel yang memenuhi beberapa kriteria (ciri) sekaligus, maka sukar bagi mereka untuk menentukan apakah novel "serius" atau novel populer. Misalnya novel *Genduk Duku* dan novel *Lusi Lindri* (YB Mangunwijaya). Dua novel itu sebelumnya dimuat sebagai cerita bersambung dalam harian Kompas tahun 1986-1987. Tokoh utamanya orang muda, temanya percintaan (menunjukkan sebagian ciri-ciri novel populer), tetapi pengarangnya tua (62 tahun), kurang disukai, agak sukar dipahami, pengarangnya biasa menulis novel sastra (menunjukkan sebagian ciri ciri novel "serius").

Contoh lain adalah novel *Canting* (Arswendo Atmowiloto).

Beberapa kenyataan itu menunjukkan bahwa persoalan identifikasi novel tertentu tidak pernah selesai dengan memuaskan jika hanya didasari alasan-alasan pribadi yang subjektif. Oleh sebab itu, penulis memandang perlu untuk mengemukakan beberapa ciri yang dapat menandai suatu novel sebagai novel "serius" atau novel populer dengan alasan-alasan yang dirunut berdasarkan teori tertentu, yakni dengan mengupas masalah segi-segi intrinsiknya. Beberapa ahli sastra beranggapan bahwa klasifikasi novel itu seolah-olah hanya mengada-ada, atau memang tidak ada gunanya dipersoalkan. Akan tetapi, apabila dipertimbangkan lebih jauh akan terpikirkan bahwa dalam membaca novel orang tetap butuh identifikasi sastra, justru karena ia ingin merebut maknanya sekaligus mencapai tujuan untuk apa ia membaca. Sekaligus menjawab mengapa novel populer bermanfaat sebagai sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca karya sastra di Indonesia; apa ciri-ciri intrinsik novel populer Indonesia, khususnya yang terbit tahun 1980-1990.

Bertolak dari rumusan masalah itu, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) menemukan faktor-faktor penyebab pesatnya perkembangan jumlah penulisan dan pengarang novel populer Indonesia tahun 1970-1980an; (2) mendeskripsikan manfaat novel populer sebagai sarana menumbuhkan tradisi (kebiasaan) membaca karya sastra di Indonesia; (3) Menginventarisasi ciri-ciri intrinsik novel populer Indonesia yang terbit tahun 1980-1990. Untuk itu, digunakan metode struktural dan sosiologi sastra untuk menelitinya, dengan landasan teori struktur cerita fiksi yang meliputi tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, gaya bahasa, dan pusat penceritaan (Sudjiman, 1984:16).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengambil objek penelitian novel populer Indonesia yang terbit 1980-1990. Adapun aspek yang diteliti adalah ciri-ciri intrinsik novel, yang meliputi judul, tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan gaya bahasa. Mengingat jumlah novel populer Indonesia yang terbit tahun 1980-1990 sangat banyak, yang tidak mungkin diteliti seluruhnya, maka dalam penelitian ini dipilih lima (5) judul novel. Kriteria pemilihan didasarkan pada tingkat kelarisan. Tingkat kelarisan itu dapat ditentukan indikasinya berdasarkan frekuensi cetak-ulang. Semakin tinggi frekuensi cetak-ulangnya berarti novel tersebut semakin laris.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Observasi penulis menghasilkan temuan lima (5) novel populer Indonesia terlaris sepanjang rentang waktu 1980-1990, antara lain *Karmila* (Marga T., 1980, cet. ke-15), *Kabut Sutura Ungu* (Ike Supomo, 1982, cet. ke-8), *Di Balik Dinding Kelabu* (Maria A. Sardjono, 1986, cet. ke-6), *Selamat Tinggal Jeanette* (Titie Said, 1995, cet. ke-6), dan *Ketika Cinta harus Memilih* (Mira W., 1996, cet. ke-6).

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori struktural, yakni teori struktur cerita rekaan (cerkan), mengingat bahwa yang dianalisis adalah unsur-unsur struktur novel sebagai wujud unsur-unsur intrinsik. Selain itu, juga digunakan teori sastra populer, khususnya teori cerkan populer sebagai teori penunjang, mengingat objek penelitian adalah novel populer.

Menurut Panuti Sudjiman, novel termasuk salah satu bentuk cerkan. Pengertian cerkan adalah kisah yang memiliki tokoh, alur, peristiwa, dan latar yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang (Sudjiman, 1984:17). Yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan

yang memegang peran lakuan dalam cerkan. Berdasarkan perannya ada tokoh utama dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1984:22). Adapun penokohan adalah cara atau teknik menampilkan tokoh dalam cerkan. Secara garis besar penokohan terdiri atas penokohan analitik dan dramatik. Penokohan analitik mengandalkan uraian langsung pencerita, sedangkan penokohan dramatik mengandalkan ragaan tokoh. Ragaan itu dilukiskan melalui pikiran tokoh, pikiran tokoh lain, cakapan, tindakan, dan gambaran latar (Sudjiman, 1988:21).

Alur (plot) adalah rangkaian peristiwa dalam cerkan yang susunannya didasarkan pada hubungan sebab-akibat (Sudjiman, 1984:16). Pembagian jenis alur secara kuantitatif terdiri atas alur tunggal dan ganda, sedangkan secara kualitatif terdiri atas alur rapat dan alur longgar. Pengaluran adalah cara menyajikan urutan peristiwa. Berdasarkan susunannya ada alur lurus atau kronologis dan alur-sorot balik atau *flashback*.

Latar (*setting*) adalah segala keterangan tentang tempat, waktu dan suasana yang mewadahi terjadinya peristiwa dan lakuan tokoh dalam cerita (Sudjiman, 1984:46). Berdasarkan wujudnya latar terdiri atas latar material dan latar sosial. Latar material adalah keterangan tentang tempat, waktu dan suasana yang dapat ditangkap pancaindera, sedang latar sosial adalah segala keterangan tentang norma sosial yang tidak dapat ditangkap pancaindera, misalnya agama, adat-istiadat, hukum, tata krama, dan sebagainya. Adapun pelataran adalah cara atau teknik menyajikan latar dalam cerita. Berdasarkan situasi penggambarannya ada pelataran sejalan dan pelataran kontras. Disebut sejalan apabila ada kesesuaian antara gambaran latar dengan keadaan tokoh atau peristiwa, dan disebut kontras apabila gambaran itu bertentangan (Sudjiman, 1988: 24).

Yang dimaksud bahasa dalam cerkan adalah ragam dan langgam bahasa yang digunakan suatu cerkan. Ragam dan langgam itu biasanya tampak pada idiom dan gaya bahasa, misalnya idiom dan gaya bahasa pada ragam "gaul", formal, semi formal, dan sebagainya (Sudjiman, 1988:46). Bersesuaian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode pokok yang digunakan adalah metode struktural. Metode struktural adalah cara menganalisis suatu objek dengan melihat relasi antarunsurnya. Menurut Teeuw, totalitas makna sebuah objek penelitian hanya dapat ditemukan dalam hubungan antarunsur objek yang bersangkutan. Penelitian aspek apa pun terhadap karya sastra harus dimulai dari struktur (1988:35).

Menyajikan tulisan ilmiah yang jelas dan runtut harus didasarkan pada sistematika. Untuk itu, tulisan ilmiah ini disusun berdasarkan sistematika tiga bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini termuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, landasan teori, dan metode pembahasan. Bagian kedua merupakan bagian pembahasan. Dalam bab ini termuat analisis ide dan bentuk sebagai dasar penciptaan novel, pengertian novel populer, dan ciri ciri intrinsik novel populer Indonesia yang terbit tahun 1970-1980-an. Bagian ketiga merupakan penutup. Dalam bab ini disajikan hasil pembahasan yang berupa simpulan dan serta saran.

### 3.1 Formula Novel Populer

Perbedaan antara sastra seni dengan sastra populer banyak dibicarakan orang pada zaman sekarang. Itu bukan berarti sastra populer baru dikenal pada zaman modern. Sapardi Djoko Damono mengutip pendapat Lowenthal (Damono, 1984:63) sastra populer tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan populer yang sudah ada sejak dulu, yaitu dalam sejarah Yunani. Kebudayaan populer bukan merupakan gejala modern yang hanya ada dan mendominasi gaya

hidup masyarakat modern saja. Menurutnya, tradisi yang kokoh sastra populer dewasa ini dalam hubungannya dengan khalayak sudah tidak lagi dianggap barang seni, tetapi juga sebagai komoditi. Seperti yang dikatakan Sumardjo karena sastra populer merupakan produk dagang, maka unsur selera massa menjadi ukuran dapat diterbitkan atau tidaknya sebuah karya sastra, demi melayani permintaan massa sebagai konsumen. Karena selera massa dapat berubah setiap saat, maka pada dasarnya sastra populer tidak memiliki tradisi yang “langgeng” dan “kontinyu”. Ada zamannya jenis bacaan cabul yang laku, jenis roman percintaan, humor, aksi, misteri dan lain lain. Akibatnya, kemungkinan yang terjadi adalah seringkali penulis penulis novel populer yang sedang laris diburu pesanan (1982a:21). Terjadilah perbudakan penulis oleh selera massa. Pengarang tidak lagi setia pada hati nuraninya, tetapi lebih setia pada permintaan publik. Ia bisa menjadi tokoh populer, tokoh milik massa tertentu, seperti halnya Hilman "Lupus". Kreativitasnya sebagai pengarang luntur oleh kepentingan uang. Keterikatan pada massa inilah yang menyebabkan timbulnya novel-novel satu tipe. Epigonisme, "jiplak menjiplak" kesuksesan pun tak bisa dihindari.

Tentang sastra seni dan sastra populer Damono mengutip pertanyaan Clement Greenberg (1984:64-65), mengapa di dunia ada sajak TS Elliot dan ada sajak Eddie Guest? Selain kreativitas seni, konsep kepengarangan, intuisi kesastraan, kepekaan naluri pengarang dan lain-lain, latar belakang sosial pembaca menjadi salah satu sebab mengapa terjadi klasifikasi itu. Yang pertama butuh minat, pengetahuan yang luas, kecerdasan dan apresiasi yang tinggi untuk memahaminya (1984:64-65). Karya yang kedua dapat dengan mudah dinikmati oleh siapa pun, tanpa persiapan apa pun, karena memang karya demikian menitikberatkan pada segi hiburan belaka, sehingga sering terjadi gagasannya sangat dangkal dan pola struktur yang sangat sederhana. Yaitu cerita yang menekankan perkembangan peristiwa dalam plot biasa; pengenalan, permulaan konflik, klimaks dan penyelesaian. Karena sifatnya yang menghibur, maka novel jenis ini hanya mengandalkan kekuatan *suspense* dan *surprise*. Ciri lain yang tampak menonjol adalah keterikatannya pada aktualitas zaman. Berbeda dengan novel sastra yang selalu berupaya mengejar sifat universal dan abadi, novel populer justru sangat temporer dan kontekstual. Dengan begitu pembaca akan lebih mudah menelan isi cerita, karena telah mengenal dengan akrab "*trend*" yang disodorkan dalam cerita.

Sementara menurut Abraham Kaplan sastra populer sebenarnya tidak berbeda dengan seni populer. Seni populer bukanlah seni yang buruk, ukurannya bukan terletak pada ketidakmampuannya memenuhi tuntutan kritik. Masalahnya adalah keberhasilan apa yang telah dicapai dan manfaat apa yang telah diberikannya. Memang ada kalanya seni populer buruk, tetapi tidak berarti setiap seni yang buruk adalah seni populer. Seni populer dianggap hanya memenuhi cita rasa rendah, meskipun sebenarnya seni populer bukan sebagai perwujudan kemerosotan cita rasa, tetapi hanya kebelumdewasaan cita rasa.

### 3.1.1 Kesamaan dari Segi Bentuk

Oleh karena sastra populer bagi Kaplan merupakan bagian dari seni populer, maka dengan sendirinya memiliki ciri ciri yang sama dengan seni populer, yaitu:

1. Sederhana; tidak berstruktur rumit.
2. Merupakan pernyataan langsung, tanpa kualifikasi.
3. Stereotype; memiliki pola struktur yang mirip satu sama lain, hanya membatasi diri pada segala sesuatu yang telah dikenal dan dipahami.
4. Skematis; pola struktur dan formula isi mudah di skemakan,
5. Starsistem (sistem bintang); perhatian hanya difokuskan pada unsur yang

menonjol, yang menguasai unsur unsur lain.

6. Anti makna ganda; bagi seni populer makna ganda membuat tidak tentram.
7. Tidak perlu pemahaman estetis; hanya sekadar dinikmati, bukan untuk dipahami, artinya isyarat dan lambang lambang yang ada tidak perlu ditafsirkan secara kreatif.

### 3.1.2 Kesamaan dari Segi Perasaan

1. Hiburan; pembaca dibiarkan asyik dengan dirinya sendiri, dengan segala sesuatu yang telah dikenalnya dengan akrab. Adegan adegan dalam sastra populer merupakan isyarat baik bagi pembaca untuk menenggelamkan diri dalam kenangan dan angan angan yang indah indah dan menyenangkan.
2. Sentimental; begitu banyak mengundang perasaan yang berlebihan, tetapi begitu sedikit yang bisa dihayati.
3. Seni pelarian; wajah cantik, hidup enak, banyak uang dengan segala kemudahan hidup, sangat tepat sebagai obat untuk sejenak melupakan kesulitan hidup. Pembaca melarikan diri dari dunia nyata ke dunia angan angan yang persis menggambarkan keinginan yang mereka dambakan.

### 3.2 Ciri-ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia Tahun 1980-1990

Dengan menunjuk contoh novel-novel Indonesia yang terbit sekitar tahun 1980-an Budi Darma dalam esainya "Novel Indonesia Dunia Melodrama" menyorot tajam keberadaan novel novel Indonesia. Menurut Budi Darma, novel-novel Indonesia belum mampu melepaskan diri sepenuhnya dari dominasi ciri ciri kepopuleran sebuah karya sastra. Hal itu terbukti dari ciri ciri yang ditemukannya:

1. Realis harfiah; hanya bercerita tentang fakta semata.
2. Melodramatis; serba berlebihan, kelewat batas sehingga terasa dibuat buat.
3. Tuntas; tidak ada persoalan yang tidak selesai dalam Novel populer Indonesia.
4. Latah; tidak ada satu pun novel yang tidak memiliki kemiripan dengan novel populer lainnya. Lakunya tema cinta akan diikuti oleh tema tema cinta yang lain, lakunya tema air mata akan diikuti oleh tema tema yang makin memeras air mata.

Selain Budi Darma, Jakob Sumardjo sebagai kritikus sastra merupakan salah seorang yang paling banyak memberikan perhatian terhadap novel populer dibanding kritikus yang lain. Oleh sebab itu, dalam beberapa bukunya ia selalu menyertakan pembicaraan tentang novel populer (lihat: *Segi Sosiologis Novel Indonesia, Masyarakat dan Sastra Indonesia, Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik, dan Pengantar Novel Indonesia*). Bahkan salah satu bukunya, yaitu *Novel Populer Indonesia*, mungkin merupakan satu satunya buku telaah sastra yang membicarakan novel populer lengkap dengan ulasan, tanggapan dan penilaian terhadap fungsi, kedudukan dan perkembangan novel populer Indonesia yang terbit tahun 1970-1980 an.

Jakob Sumardjo memberi istilah novel populer dengan *light novel* atau novel ringan, di Inggris atau Amerika novel demikian biasanya dicetak dalam bentuk *paperback*, yaitu buku saku atau *throwaway books*, buku yang sekali baca terus dibuang. Berdasar pengamatannya terhadap sebagian novel populer Indonesia yang terbit tahun 1970-1980-an, ciri-ciri novel demikian disebutkan antara lain:

1. Romantis sentimental; kisah (isi cerita) cenderung merobek-robek perasaan pembaca.
2. Judul sensasional; mengandung kesan berlebihan, tetapi sulit ditafsirkan maknanya. Contoh: *Kabut Sutera Ungu*, *Puspa Indah Taman Hati*, *Anggrek Tak Pernah Berdusta*, *Tembang Senja Permata Hati*, *Bilur bilur Penyesalan*, *Kidung Kabut Pagi*, *Selembut Senyum Duka*, *Berlalu dalam Sunyi*, *Bukan Impian Semusim*, *Frustrasi Puncak Gunung*, *Cintaku di Kampus Biru*, *Pondok Cinta di Atas Angin*, dan lain lain.
3. Tema; berkisar cinta dan kehidupan rumah tangga.
4. Alur; disusun manis, lurus, penuh *surprise*.
5. Dialog kontemporer; gaya cakapan yang terpengaruh "*trend*" yang hidup di lingkungan sosial tertentu, misalnya lingkungan remaja kota, besar, keluarga kaya, keluarga terpelajar.
6. Latar; gambaran fisik dari lingkungan keluarga kaya, keluarga terpelajar, kampus, dan tempat tempat hiburan.
7. Perwatakan spektakuler dan eksplosif; kekuatan atau kelemahan tokoh digambarkan secara berlebihan sehingga malah terasa janggal dan tidak masuk akal.
8. Selalu ditutup dengan *happy ending* atau *sad ending* yang cenderung tragis.

Berdasar hasil penelitian penulis terhadap beberapa novel yang telah jelas kadar kepopulerannya (antara lain: *Karmila* (Marga T., 1980, cet. ke-15), *Kabut Sutera Ungu* (Ike Supomo, 1982, cet. ke-8), *Di Balik Dinding Kelabu* (Maria A. Sardjono, 1986, cet. ke-6), *Selamat Tinggal Jeanette* (Titie Said, 1995, cet. ke-6), dan *Ketika Cinta Harus Memilih* (Mira W., 1996, cet. ke-6) terdapat kesamaan ciri-ciri intrinsik, yang cenderung menjadi pola umum struktur novel-novel lain yang sejenis. Ciri-ciri itu antara lain menyangkut:

1. Alur tunggal dengan kualitas renggang; peristiwa demi peristiwa dalam cerita bergerak dalam satu jalur, sehingga persoalan dari peristiwa peristiwa itu tidak dapat berkembang, seolah olah tidak memiliki kaitan dengan persoalan-persoalan lain di luar peristiwa tersebut.
2. Pengaluran lurus; teknik menampilkan alur hanya berupaya merangkaikan peristiwa demi peristiwa secara kronologis dari awal sampai akhir.
3. Tokoh dengan watak datar (*flat character*); pembagian peran atas tokoh protagonis, antagonis, tokoh hitam, tokoh putih, sangat tegas karena setiap tokoh ditampilkan hanya dalam satu watak saja. Penokohan analitik; teknik menampilkan tokoh cenderung secara langsung menguraikan sifat, sikap, perasaan, dan fisik tokoh untuk menunjang perwatakan dan pengaluran.
4. Latar material; lebih banyak memanfaatkan latar alam, latar ruang, waktu, dan suasana hanya sebagai wadah saja, sehingga tidak integral dengan isi cerita. Pelataran sejalan; teknik menampilkan latar dengan melukiskan tempat, waktu dan suasana yang secara wajar benar-benar menunjang alur dan penokohan. Misalnya, gadis cantik yang manja dengan gambaran lingkungan keluarga kaya, anak direktur, rumah bagus, ada mobil dengan sopir yang siap mengantar ke mana saja, dan seterusnya (lihat: tokoh Miranti dalam *Kabut Sutera Ungu*).
5. Pusat pengisahan pada umumnya menggunakan, orang ketiga tunggal (dia-an sertaan); penutur tidak ikut terlibat di dalam cerita, tetapi ia mengetahui segala

sesuatu yang berkenaan dengan cerita, misalnya watak tokoh, keadaan fisik dan batin tokoh, pikiran tokoh. Istilah lainnya adalah sudut pandang serba tahu.

## 4. Simpulan

Beberapa ciri yang dapat mengantarkan pembaca pada identifikasi novel populer itu bukan berarti memisahkan keberadaan novel populer dan novel “serius” Indonesia dari satu kehidupan sastra Indonesia secara keseluruhan. Tidak pula berarti memisahkan novel populer dan novel “serius” sebagai objek kajian sastra dengan pendekatan, teori dan metode yang berlainan satu sama lain. Apalagi sampai memisahkan keduanya atas baik buruk, bermanfaat atau tidak, layak dibaca atau tidak dan sebagainya. Baik novel populer maupun novel “serius”, dalam kehidupan sastra Indonesia, masing masing memiliki peran dan fungsi sendiri. Yang satu memberikan hiburan berwujud cerita, sedang yang lain, di samping ingin memberikan hiburan berwujud cerita, tetapi juga ingin memberikan “sesuatu” yang benar dan berguna bagi kehidupan manusia.

### 4.1 Saran

Jadi, dalam kehidupan sastra Indonesia tradisi novel populer semakin kokoh sejak tahun 1970-an. Sebagai sarana kebiasaan membaca bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, novel populer akhirnya membentuk kelompok masyarakat tersendiri, yang jumlahnya jauh berlipat ganda jika dibanding jumlah peminat novel “serius”. Jadi, secara administratif kehidupan dan kegairahan novel “serius” Indonesia sebenarnya ditunjang sepenuhnya oleh novel populer. Fakta-fakta, yang tidak bisa dipungkiri itu, mestinya menumbuhkan pemikiran bahwa secara langsung maupun tidak langsung perkembangan sastra Indonesia (terutama jenis novel) sedikit banyak ditentukan oleh kehadiran novel populer, terutama sejak tahun 1970-an. Oleh sebab itu, penelitian terhadap novel populer tidak dapat dianggap sebagai penelitian yang hasilnya tidak memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu dan pengetahuan sastra.

## Referensi

- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marga T. 1984. *Karmila cet. ke-15*. Jakarta: Gramedia.
- Mira W. 1986. *Ketika Cinta Harus Memilih cet. ke-4*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2002. “Sastra Populer Menyatukan Keberagaman Gaya Hidup” *makalah PIBSI Jateng & DIY 2002*, UNS Surakarta.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.
- Sardjono, Maria A. 1975. *Di Balik Dinding Kelabu*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supomo, Ike. 1980. *Kabut Sutera Ungu cet. ke-6*, Jakarta: Gaya Favorite.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 1982a. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 1982b. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.



- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Wijaya, Mira. 1978. *Sepolos Cinta Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Indonesia, Modern I*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Titie, Said. 1982. *Selamat Tinggal Jeanette cet. ke-5*. Jakarta: Gaya Favorit.